

BAB IV

SIMPULAN

Temuan pada bab ini menjawab ketiga rumusan masalah penelitian. Pertama, komunitas *anikura* di Jakarta berkembang sebagai ruang multisensori yang menggabungkan musik, nostalgia, visual, dan sosialisasi, dengan basis penggemar yang setia namun proses pembentukan identitas kolektif yang masih berlangsung secara bertahap dan tidak seragam pada setiap anggota. Kedua, kendala dalam memperluas kultur *anikura* kepada peminat Jejepangan bersumber dari kombinasi minimnya edukasi publik, konotasi negatif terhadap aktivitas DJ dan ruang klub malam, keterbatasan geografis di luar Jabodetabek, serta ketergantungan pada jaringan sosial dari mulut ke mulut sebagai jalur utama penyebaran informasi.

Selain itu anggota komunitas terhadap stigma negatif dari masyarakat awam cenderung bersifat toleran dan tidak reaktif secara personal, ditandai dengan pilihan untuk diam dan mengabaikan stigma yang diterima, tetapi tetap disertai dukungan kolektif yang kuat terhadap upaya edukasi terbuka sebagai strategi jangka panjang untuk mengubah persepsi publik terhadap kultur *anikura*. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas *anikura* di Jakarta secara umum memiliki fondasi motivasi dan pengalaman yang kuat, namun masih menghadapi tantangan dalam hal penerimaan penuh dari masyarakat luas dan pembentukan identitas kolektif yang merata di seluruh anggotanya. Temuan-temuan ini menegaskan relevansi teori subkultur Hebdige (2013) dan Haenfler (2013) serta teori identitas kolektif Melucci (1996) sebagai kerangka analisis yang dipaparkan pada Bab II, di mana *anikura* terbukti berfungsi sebagai subkultur yang aktif membentuk gaya dan praktik bersama, sekaligus ruang negosiasi identitas komunitas yang terus berlangsung dan belum sepenuhnya seragam pada setiap anggotanya.

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai perkembangan subkultur *anikura* di Jakarta, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu penulis akui. Pertama, jumlah responden

kuesioner yang terbatas pada 50 orang dan dikumpulkan melalui jejaring komunitas membuat hasil penelitian belum tentu merepresentasikan keseluruhan populasi penggemar *anikura* di Jakarta, terutama penggemar baru yang belum tergabung dalam jejaring sosial komunitas. Kedua, komposisi responden yang sangat timpang dari sisi jenis kelamin, di mana 98% responden merupakan laki-laki, menyebabkan perspektif perempuan dalam kultur *anikura* belum terwakili secara memadai dalam analisis, padahal keberadaan mereka di dalam ruang subkultur ini tetap ada dan berpotensi memiliki pengalaman yang berbeda. Ketiga, observasi partisipan yang dilakukan penulis terkonsentrasi pada event-event di wilayah Jakarta dan sekitarnya, sehingga dinamika *anikura* di kota-kota lain seperti Bekasi, Yogyakarta, maupun Semarang yang telah disinggung pada Bab I tidak masuk ke dalam cakupan analisis.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi komunitas *anikura*, mengingat temuan menunjukkan bahwa stigma negatif bersumber dari ketidakpahaman masyarakat awam maupun sebagian peminat Jepang, komunitas disarankan mengembangkan strategi edukasi yang lebih sistematis, misalnya melalui konten digital yang menjelaskan esensi *otagei* dan *anikura*, dokumentasi event yang bersifat informatif. agar pemahaman mengenai fenomena *anikura* di Indonesia dapat semakin utuh dan mendalam.